



Motivasi Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Matematika

Abstrak

Izze Afkarina, Raudhatul Islam

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong

*Corresponding author
Izzeafkarina613@gmail.com
raudhatulislam@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana motivasi peserta didik dalam pembelajaran Matematika di SMK Mandiri Kraksaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi yang berbentuk Kuesioner sebanyak 25 pertanyaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa rata-rata sebesar 49,925% termasuk dalam kategori cukup, berdasarkan adanya hasrat dan keinginan dalam belajar sebesar 56,8% termasuk dalam kategori tinggi, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar sebesar 49% termasuk dalam kategori cukup, adanya kegiatan menarik dalam belajar sebesar 46,88% termasuk dalam kategori cukup, tingkat perhatian peserta didik terhadap pelajaran sebesar 41% termasuk dalam kategori cukup, dan tingkat keyakinan peserta didik terhadap kemampuannya dalam pembelajaran sebesar 54% termasuk dalam kategori tinggi. Kesimpulan yang diperoleh yaitu motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran matematika di SMK sudah masuk kategori cukup namun tetap perlu adanya dorongan, perhatian, dan ketertarikan peserta didik dalam pembelajaran Matematika.

Kata Kunci: Analisis, Motivasi Belajar, Pembelajaran Matematika

Copyright © 2022 Author. All rights reserved

PENDAHULUAN

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 mengartikan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang baik, diperlukan peran dari berbagai unsur pendidikan yaitu peserta didik, pendidik, interaksi pendidikan serta lingkungan dan sarana pendidikan. Oleh sebab itu, setiap unsur pendidikan tersebut haruslah diperhatikan dengan sadar dan bijak agar tujuan dari pendidikan tercapai.

Untuk mencapai tujuan pendidikan dapat dilihat dari keberhasilan proses pembelajaran. Keberhasilan proses pembelajaran dilihat dari ketercapaian tujuan pembelajaran. Motivasi dapat merupakan tujuan dan alat dalam pembelajaran. Sebagai tujuan motivasi merupakan salah satu tujuan dalam mengajar. Sebagai alat, motivasi merupakan salah satu faktor seperti halnya intelegensi dan hasil belajar sebelumnya yang dapat menentukan keberhasilan belajar peserta didik dalam bidang pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan. (Dimiyati & Mudjiono, 2002, p. 43). Dalam implikasi prinsip-prinsip pembelajaran terdapat perhatian dan motivasi. Motivasi adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang. (Dimiyati & Mudjiono, 2002, p. 80).



Implikasi motivasi bagi peserta didik yaitu kesadaran diri yang harus dibangkitkan dan dikembangkan secara terus-menerus.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran dasar yang diberikan pada satuan pendidikan dan memegang peranan penting dalam peningkatan kualitas pendidikan. Selain itu, matematika merupakan pengetahuan dasar yang diperlukan peserta didik dalam menempuh pendidikan yang lebih tinggi. Dalam kemajuan perkembangan ilmu matematika sering memulai suatu penerapan yang baru pada berbagai bidang dalam kehidupan manusia. Akan tetapi dalam kenyataannya masih banyak siswa yang belum merasakan manfaat dari matematika dan masih dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit, hal tersebut dikemukakan oleh (Setyaningsih & Abadi, 2018). Sehingga peserta didik cenderung tidak berminat untuk mempelajarinya. Hal ini berpengaruh terhadap perkembangan belajar dan menurunnya motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran matematika.

Akan tetapi sangat disayangkan bahwa pada proses pembelajaran di sekolah seringkali ditemukan siswa yang berhadapan dengan berbagai permasalahan yang menghambat proses pengembangan dirinya. Hal tersebut ditandai dengan munculnya perasaan mudah putus asa dalam menyelesaikan soal matematika, kurang konsentrasi, kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, tidak berupaya untuk menyelesaikan tugas dengan baik, tidak percaya diri saat diminta untuk mengerjakan soal di depan kelas, serta memiliki perasaan takut salah dan tegang saat menjawab pertanyaan dari guru. (Rahayu & Hartono, 2016).

Melihat keadaan tersebut jelas sekali bahwa motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran matematika sudah tergolong cukup. Padahal motivasi merupakan salah satu faktor dalam pencapaian tujuan pembelajaran oleh sebab itu, Peserta didik diharapkan dapat memberikan perhatian terhadap semua rangsangan yang mengarah kepada pencapaian tujuan pembelajaran. (Dimiyati & Mudjiono, 2002, p. 51). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Irachmat, 2015, p. 9) dimana perhatian siswa meningkat melalui penerapan permainan ice breaking dimana mencapai 90% siswa memperoleh skor perhatian ≥ 70 dalam kategori sangat tinggi.

Berdasarkan latar belakang diatas, masalah penelitian ini difokuskan pada analisis motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran matematika di SMK. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana motivasi peserta didik dalam pembelajaran Matematika di SMK.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Studi penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mengetahui dan mengungkap fakta serta memperoleh informasi secara natural di lapangan dengan rancangan penelitian studi kasus (Ulfatin, 2015). Jenis penelitian kualitatif deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk membuat deskripsi, gambaran mengenai motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran matematika. Analisis data kualitatif menjadi acuan dalam mengolah dan mendeskripsikan angket motivasi belajar matematika.



Subjek penelitian ini adalah kelas XI di salah satu SMK Swasta yang terletak di Kecamatan Kraksaan. Peserta didik yang menjadi objek pada penelitian ini diambil hanya dari satu kelas dan jumlahnya sebanyak 20 siswa. Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner. Instrumen motivasi belajar siswa yang digunakan berupa kisi-kisi dan lembar kuesioner. Sugiyono (2017), kuesioner adalah teknik pengambilan data yang terdiri dari kumpulan pertanyaan yang diserahkan kepada responden. Kuesioner tersebut berisi sebanyak 20 pernyataan yang berisi pernyataan positif dan negatif. Kuesioner tersebut diisi sesuai dengan apa yang mereka rasakan dan tidak ada paksaan sedikitpun dalam pengisian. Angket motivasi yang digunakan adalah angket tertutup yang disusun berdasarkan skala Likert. Oemar Hamalik (2007) menyatakan skala Likert adalah suatu instrumen pengukuran yang terdiri dari daftar pernyataan, dan memilih suatu respon dari tingkat sangat setuju sampai tingkat sangat tidak setuju. Skala ini digunakan untuk mengetahui pendapat umum para siswa tentang suatu sistem instruksional, atau menggunakan pernyataan itu untuk maksud-maksud perbandingan. Adapun alternatif jawaban yang disediakan sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Penilaian Skala Likert Angket Motivasi Belajar Matematika

Pilihan Jawaban	Skor	
	pertanyaan	
	Positif	Negatif
Selalu	5	1
Sering	4	2
Kadang-kadang	3	3
Jarang	2	4
Tidak Pernah	1	5

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan cara menghitung skor pada setiap respon siswa yang terdapat pada instrumen penelitian. Kemudian dihitung satu persatu jumlah pernyataan pada setiap respon siswa, selanjutnya menganalisis respon siswa secara indikator dan keseluruhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa rata-rata sebesar 49,925% termasuk dalam kategori cukup, berdasarkan adanya hasrat dan keinginan dalam belajar sebesar 56,8% termasuk dalam kategori tinggi, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar sebesar 49% termasuk dalam kategori cukup, adanya kegiatan menarik dalam belajar sebesar 46,88% termasuk dalam kategori cukup, tingkat perhatian peserta didik terhadap pelajaran sebesar 41% termasuk dalam kategori cukup, dan tingkat keyakinan peserta didik terhadap kemampuannya dalam pembelajaran sebesar 54% termasuk dalam kategori tinggi.

Analisis data kuesioner yang dilakukan yaitu mengkonversi data skala menggunakan acuan (Widiyoko, 2009, p. 123) yaitu dengan cara menghitung rata-rata skor tiap indikator, lalu mengubah data kuantitatif (penilaian) ke data kualitatif (kategori nilai) dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2
Konversi Skor Penilaian menjadi Kategori Nilai

No	Interval Skor	Kategori
1.	$\bar{x} \geq 72,6$	Sangat Tinggi
2.	$50,4 < \bar{x} \leq 72,6$	Tinggi
3.	$28,2 < \bar{x} \leq 50,4$	Cukup
4.	$\bar{x} \leq 28,2$	Rendah

Berdasarkan hasil tes berupa kuesioner motivasi belajar matematika sebanyak 20 pernyataan yang dibagikan kepada 20 orang peserta didik kelas XI di salah satu SMK Swasta yang terletak pada kecamatan Kraksaan, hasil perhitungan persentase yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Perhitungan Skor

No	Indikator	Persentase rata-rata	Interpretasi
1	Adanya hasrat dan keinginan belajar	56,8%	Tinggi
2	Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar	49%	Cukup
3	Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar	46,88%	Cukup
4	Tingkat perhatian peserta didik terhadap pelajaran	41%	Cukup
5	Tingkat keyakinan peserta didik terhadap kemampuannya dalam pembelajaran	54%	Tinggi
Persentase keseluruhan		49,925%	Cukup

Dari tabel 4 dapat dilihat hasil persentase perhitungan skor setiap indikator dan persentase secara keseluruhan beserta interpretasinya. Penelitian ini akan difokuskan untuk menganalisis pada setiap indikator.

Pada indikator pertama yaitu adanya hasrat dan keinginan belajar, diperoleh data sebesar 56,8 % termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini dapat dilihat dari peserta didik yang selalu berusaha agar nilai matematikanya baik, merasa puas setelah dapat menyelesaikan tugas matematika, merasa kecewa jika nilai matematikanya kurang baik, memperbaiki ulangan yang gagal, dan menyimak apa yang disampaikan oleh guru. Peserta didik perlu memiliki hasrat dan keinginan dalam belajar agar dapat menumbuhkan motivasi belajar pada kegiatan belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Sadirman yang mengemukakan beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi belajar, dimana salah satunya adalah hasrat untuk belajar. Hasrat untuk belajar, yaitu ada unsur kesengajaan. Hal ini lebih baik apabila dibandingkan dengan suatu kegiatan yang tanpa maksud. Berarti dalam anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik (Syardiansah, 2016, p. 443). Secara keseluruhan peserta didik sudah memahami dengan adanya hasrat dan keinginan dalam belajar dapat memberikan hasil yang baik. Hasil belajar atau prestasi



belajar memberikan gambaran mengenai kemampuan peserta didik, sehingga peserta didik dapat mengetahui kegiatan yang dilakukannya telah berdampak baik atau sebaliknya. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Mudjiono dan Dimiyati (Akbar, Afifah, & Lestari, 2016, p. 5) yang menyatakan setiap peserta didik ingin mengetahui hasil evaluasinya supaya mengetahui kemampuan yang dilakukannya, berkeinginan mengetahui baik atau buruknya kegiatannya. Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi jika terjadi kemajuan, akan mendorong peserta didik untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat, maka ada motivasi pada diri peserta didik untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat (Syardiansah, 2016, p. 443).

Pada indikator kedua yaitu adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, diperoleh data sebesar 49% termasuk dalam kategori cukup. Hal ini dapat dilihat dari peserta didik yang cukup merasa sangat membutuhkan dalam mempelajari matematika, dan merasa matematika sangat bermanfaat untuk dipelajari, namun sebagian besar peserta didik merasa matematika tidak menarik untuk dipelajari. Peserta didik dapat memiliki motivasi yang tinggi jika adanya dorongan dan memahami kebutuhannya dalam belajar. Mudjiono dan Dimiyati (Hamdu & Agustina, 2011, p. 92) berpendapat bahwa motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Secara keseluruhan, peserta didik sudah mengetahui bahwa belajar matematika merupakan hal penting, dan merupakan kebutuhan dasar yang harus dimilikinya. Seperti yang dikemukakan oleh (Dimiyati & Mudjiono, 2002, p. 85) pentingnya motivasi belajar bagi peserta didik yaitu: 1) Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses, dan hasil belajar; 2) Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang dibandingkan dengan teman sebaya; 3) Mengarahkan kegiatan belajar; 4) Membesarkan semangat belajar; 5) Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja.

Pada indikator ketiga yaitu adanya kegiatan belajar yang menarik, diperoleh data sebesar 46,88% termasuk dalam kategori cukup. Hal ini dapat dilihat dari peserta didik yang cukup tertarik dengan apa yang disampaikan guru, pendahuluan yang disampaikan guru sebelum mengajar cukup menarik minat belajar peserta didik, kegiatan yang ada dalam pembelajaran matematika kurang menarik minat peserta didik, serta peserta didik merasa pembelajaran matematika sangat sulit untuk dipahami. Adanya kegiatan yang menarik dapat memberikan minat belajar kepada peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Djaali (Syardiansah, 2016, p. 444) yang mengatakan bahwa minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Kegiatan yang menarik dalam belajar merupakan salah satu faktor luar yang mempengaruhi minat belajar peserta didik. Faktor ekstern adalah semua faktor yang ada diluar individu: keluarga, masyarakat dan sekolah. Sekolah merupakan instansi pendidikan formal, maka dalam kerangka pendidikan formal, motivasi belajar ada dalam jaringan rekayasa pedagogis guru. Kegiatan yang menarik dalam belajar merupakan salah satu tugas guru dalam menciptakan suasana belajar yang baik. Tindakan pembuatan persiapan mengajar, pelaksanaan belajar-mengajar, maka guru menguatkan motivasi belajar peserta didik. (Dimiyati & Mudjiono, 2002, p. 97).



Pada indikator keempat yaitu tingkat perhatian peserta didik terhadap pembelajaran, diperoleh data sebesar 41% termasuk dalam kategori cukup. Hal ini dapat dilihat dari peserta didik kurang merasa senang dengan metode yang digunakan guru dalam pembelajaran matematika, cukup terdapat ilustrasi yang memudahkan peserta didik memahami materi matematika, perhatian peserta didik kurang dapat dipertahankan dalam pembelajaran dikarenakan materi matematika sangat abstrak, dan metode yang digunakan guru dalam mengajar matematika sangat membosankan. Peserta didik hendaknya memiliki perhatian karena merupakan hal yang penting dalam kegiatan pembelajaran. Gage dan Berliner (Irachmat, 2015, p.2) mengemukakan bahwa perhatian mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar karena tanpa adanya perhatian tidak mungkin terjadi proses pembelajaran. Guru berperan penting dalam memfokuskan perhatian peserta didik dalam pembelajaran. Guru sebagai motivator dan fasilitator dapat menggunakan metode atau media yang bervariasi dalam pembelajaran, sehingga peserta didik tidak merasa bosan dan dapat menarik perhatian peserta didik. Hal ini sejalan dengan penelitian Purwanto (Akbar, Afifah, & Lestari, 2016, p. 3) yang menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran guru terlebih dahulu melakukan hal seperti penyusunan, pengembangan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran, serta guru tidak terpaku dengan menggunakan satu metode saja, sebaliknya guru menggunakan metode yang bervariasi, agar peserta didik tidak merasa bosan tetapi menarik perhatian peserta didik untuk belajar.



Gambar 1. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar siswa di kelas XI dengan materi logika matematika sekaligus observasi motivasi belajar siswa.

Pada indikator kelima yaitu tingkat keyakinan peserta didik terhadap kemampuannya dalam pembelajaran, diperoleh data sebesar 54% termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini dapat dilihat dari peserta didik yang mengetahui pentingnya menyelesaikan pembelajaran dengan berhasil, peserta didik cukup memikirkan keberhasilannya dalam pembelajaran, peserta didik merasa senang jika dapat mempelajari materi matematika, dan merasa puas dengan hasil yang telah ia dapatkan. Peserta didik diharapkan dapat mengetahui dan meyakini kemampuannya sendiri atau dapat dikatakan dengan tingkat kepercayaan diri. Menurut Luster (Syam & Amri, 2017, p. 91) kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri, sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya,



sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Secara keseluruhan peserta didik sudah cukup memiliki kepercayaan diri yang baik dengan meyakini akan kemampuannya sendiri. Kepercayaan diri tersebut berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik, hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Intan Vandini (2015, p. 218) dimana kepercayaan diri mempunyai pengaruh yang kuat terhadap prestasi belajar matematika.



Gambar 2. Pengisian angket motivasi belajar siswa dalam mata pembelajaran matematika oleh kelas XI

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa rata-rata sebesar 49,925% termasuk dalam kategori cukup, berdasarkan adanya hasrat dan keinginan dalam belajar sebesar 56,8% termasuk dalam kategori tinggi, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar sebesar 49% termasuk dalam kategori cukup, adanya kegiatan menarik dalam belajar sebesar 46,88% termasuk dalam kategori cukup, tingkat perhatian peserta didik terhadap pelajaran sebesar 41% termasuk dalam kategori cukup, dan tingkat keyakinan peserta didik terhadap kemampuannya dalam pembelajaran sebesar 54% termasuk dalam kategori tinggi. Kesimpulan yang diperoleh yaitu motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran matematika di SMK sudah masuk kategori cukup namun tetap perlu adanya dorongan, perhatian, dan ketertarikan peserta didik dalam pembelajaran Matematika. Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti menyarankan kepada seluruh pengajar agar senantiasa dapat memotivasi peserta didiknya. Ini sangat penting karena terbukti dapat menumbuhkan keinginan peserta didik untuk bisa lebih baik. Terutama kepada pengajar, harus dapat memberikan motivasi kepada peserta didiknya. Memotivasi peserta didik dapat dilakukan diantaranya dengan cara menyampaikan kata-kata sugesti positif, menceritakan kisah inspiratif, serta memodifikasi metode pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, R., Afifah, N., & Lestari, R. (2016). Analisis Motivasi Belajar siswa kelas XI IPA pada mata pelajaran biologi di SMAN 1 Rambah Hilir.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2002). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Fuad, A. P. (2016). Pengembangan Media Pembelajaran berbentuk Komik untuk meningkatkan motivasi belajar akuntansi pada kompetensi menyusun laporan



keuangan siswa kelas X SMK Muhammadiyah 2 Moyudan Tahun ajaran 2015/2016.

- Hazarida, R., Deswita, H., & Richardo, R. (2015). Analisis Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas Viii Smp Negeri 1 Rambah Hilir.
- Irachmat, M. R. (2015, Januari). Peningkatan perhatian siswa pada proses pembelajaran kelas III melalui permainan Ice Breaking di SDN Gembongan. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.
- Oemar Hamalik. 2007. *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Rahayu, E., & Hartono, H. (2016). Keefektifan Model PBL dan PjBL Ditinjau dari Prestasi, Kemampuan Berpikir Kritis, dan Motivasi Belajar Matematika Siswa SMP. *PYTHAGORAS: Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(1), 1. <https://doi.org/10.21831/pg.v11i1.9629>
- Setyaningsih, T. D., & Abadi, A. M. (2018). Keefektifan PBL seting kolaboratif ditinjau dari prestasi belajar aljabar , kemampuan berpikir kritis , dan kecemasan siswa The effectiveness of PBL with collaborative setting in terms of algebraic achievement , critical thinking ability , and math anxiet, 5(2), 190–200
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Ulfatin, N. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Malang: Media Nusa Creative.